

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pelayanan kesehatan merupakan bagian penting dalam meningkatkan derajat kesehatan. Melalui sistem ini tujuan pembangunan kesehatan dapat tercapai dengan efektif, efisien dan tepat sasaran. Keberhasilan sistem pelayanan kesehatan tergantung dari berbagai dari berbagai komponen yang masuk dalam pelayanan kesehatan diantara perawat dokter atau tim kesehatan lain yang satu dengan yang lain saling menunjang. Sistem ini akan memberikan kualitas pelayanan kesehatan yang efektif dengan melihat nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Dalam pelayanan keperawatan yang merupakan bagian penting dalam pelayanan kesehatan, para perawat diharapkan juga dapat memberikan pelayanan secara berkualitas. (Hidayat,A.A 2011).

Tuntutan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan akan terus berubah karena masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat terus menerus mengalami perubahan.Masyarakat berharap mendapat pelayanan yang terbaik dari perawat dan tenaga kesehatan, tetapi pelayanan kesehatan yang terjangkau dan bermutu sulit dilaksanakan jika kualitas kehidupan kerja buruk, sistem kesehatan dan suplai tenaga kesehatan tidak memadai. Untuk mencapai ketenagaan yang optimal perlu diperhatikan upaya kesehatan bagi tenaga kesehatannya (Alhuda, 2015).

Menurut Undang-Undang Kesehatan Tahun 2009, pasal 36 upaya kesehatan kerja adalah upaya penyerasian antara kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja agar setiap pekerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri maupun masyarakat di sekelilingnya agar diperoleh produktivitas kerja yang optimal (Depkes RI, 2014).

Beban kerja, lingkungan kerja dan kapasitas kerja adalah tiga komponen utama dalam upaya kesehatan kerja. Hubungan yang serasi antar ketiganya

akan menghasilkan kesehatan yang optimal. Beban kerja perawat adalah frekuensi kegiatan rata-rata dari seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimiliki dalam jangka waktu tertentu (Irwandy, 2007). Beban kerja meliputi beban kerja fisik dan mental. Yang bersifat fisik seperti mengangkat pasien, mendorong kursi roda, mengganti sprei. Ketrampilan bersifat mental yaitu komunikasi terapeutik dengan pasien dan keluarga, rasa tanggungjawab terhadap kesembuhan pasien (Nursalam, 2002).

Beban kerja perawat dapat dilihat dari beberapa aspek seperti tugas-tugas yang dijalankan berdasarkan fungsi utamanya, tugas tambahan yang dikerjakan, jumlah pasien yang harus dirawat, kapasitas kerja sesuai dengan pendidikan yang ia peroleh. Beban kerja lain yaitu waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan kerja yang berlangsung tiap hari, serta kelengkapan fasilitas yang menunjang (Irwady, 2007).

Stres menurut Hans Selye tahun 1936 merupakan respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban atasnya, Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan stres apabila seseorang mengalami beban atau tugas yang berat tetapi orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespons dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stres. Sebaliknya apabila seseorang yang dengan beban tugas yang berat tetapi mampu mengatasi beban tersebut dengan tubuh berespons dengan baik, maka orang itu tidak mengalami stres.

Stres menurut Hans Selye tahun 1936 merupakan respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban atasnya, Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan stres apabila seseorang mengalami beban atau tugas yang berat tetapi orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespons dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stres. Sebaliknya apabila seseorang yang dengan beban tugas yang berat tetapi mampu

mengatasi beban tersebut dengan tubuh berespons dengan baik, maka orang itu tidak mengalami stres.

Hasil penelitian Maulana (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi stress kerja antara lain beban kerja, konflik dengan staf lain, perawatan klien dan pengembangan karir. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja menurut penelitian Soleman (2011) ada dua yaitu faktor eksternal seperti tugas, organisasi kerja, lingkungan kerja dan faktor internal meliputi faktor somatis (jenis kelamin, umur, kondisi kesehatan) dan faktor psikis (motivasi, persepsi, kepuasan dan keinginan).

Stres biasanya dipersepsikan sebagai suatu yang negatif padahal tidak. Seseorang yang mengalami stres karena sebuah jabatan disebut sebagai eustres, Terjadinya stres dapat disebabkan oleh sesuatu yang dinamakan stresor. Bentuk stresor ini dapat dari lingkungan, kondisi dirinya serta pikiran. Dalam pengertian stres itu sendiri juga dapat dikatakan sebagai stimulus di mana penyebab stres dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa. Stres juga dikatakan sebagai respon artinya dapat merespons apa yang terjadi, juga disebut sebagai transaksi yakni hubungan antara stresor dianggap positif karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan.

Rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat keehatan masyarakat. Oleh karena itu rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan perorangan merupakan bagian dari sumber daya kesehatan yang sangat diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan di rumah sakit mempunyai karakteristik dan organisasi yang sangat kompleks, Depkes RI (2015;1)

Penelitian dari National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH)

Menetapkan perawat sebagai profesi yang berisiko sangat tinggi terhadap stress menunjukkan alasan mengapa profesi perawat mempunyai resiko yang sangat tinggi terpapar oleh stress adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia.

Selain itu ia juga mengungkapkan pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan tekanan. Karakteristik tersebut adalah otoritas bertingkat ganda, heterogenitas personalia, ketergantungan dalam pekerjaan dan spesialisasi, budaya kompetitif di rumah sakit, jadwal kerja yang ketat dan harus siap kerja setiap saat. Serta tekanan-tekanan dari teman sejawat. Hasil penelitian numerof dan abramis (dalam bery) menyatakan bahwa perawat di intalasi perawatan intensif dan unit gawat darurat memiliki tingkat stress lebih tinggi dibanding dengan perawat di unit lain. (Schultz dan Schultz dalam Basuki, 2008 : 1).

Rumah Sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan yang beroperasi 24 jam. Salah satu sumber daya yang dibutuhkan rumah sakit dalam perawatan pasien adalah perawat yang dalam segi jumlah menempati urutan teratas, khususnya bangsal rawat inap. Pekerjaan seorang perawat tidak terlepas dari sistem *shift* kerja (Dian & Solikhah, 2012). *Shift* kerja merupakan pilihan dalam pengorganisasian kerja untuk memaksimalkan produktivitas kerja sebagai pemenuhan tuntutan pasien (Joko dkk, 2012). Meskipun memberikan keuntungan terhadap pasien, *shift* kerja dapat memberikan dampak negatif yang salah satunya adalah kelelahan. Jika perawat mengalami kelelahan kerja, kelelahan kerja adalah salah satu faktor penyebab stress. Dapat dipastikan kinerjanya tidak akan maksimal terhadap kesembuhan pasien sehingga hal ini akan mempengaruhi kesehatan pasien dan juga akan menurunkan produktivitas perawat dalam memberikan pelayanan.

Pengertian Intalasi Gawat Daurat (IGD) rumah sakit adalah salah satu bagian di rumah sakit yang menyediakan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit dan cedera, yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya

.Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan kebijakan mengenai Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit yang tertuang dalam Kepmenkes RI No. 856/Menkes/SK/IX/2009 untuk mengatur standarisasi pelayanan gawat darurat di rumah sakit. IGD rumah sakit mempunyai tugas menyelenggarakan pelayanan asuhan medis dan asuhan keperawatan sementara serta pelayanan pembedahan darurat, bagi pasien yang datang dengan gawat darurat medis. Pelayanan pasien gawat darurat adalah pelayanan yang memerlukan pelayanan segera, yaitu cepat, tepat dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan. Salah satu indikator mutu pelayanan adalah waktu tanggap (respons time) (Depkes RI. 2006)

Instalasi gawat darurat (IGD) sebagai pintu gerbang pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Instalasi gawat darurat (IGD) adalah instalasi yang memberikan pelayanan segera yang dibutuhkan oleh penderita untuk menyelamatkan hidupnya (life saving). Keberadaan suatu UGD terpenting kepada kemampuan yang dimiliki oleh instansi pelayanan kesehatan rumah sakit maupun puskesmas. Permasalahan yang sering dihadapi oleh suatu UGD antara lain: 1) Masalah pembayaran, dan 2) Masalah beban kerja (Djemari .org. 2014). Khusus untuk beban kerja , hal ini disebabkan karena tidak tersedianya sarana kesehatan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh rawat jalan pada saat dibutuhkan, makin banyak dokter yang lebih senang merujuk penderita ke IGD daripada melakukan tindakan medis ditempat prakteknya, makin banyak penderita menghemat waktu, tidak berkunjung ke dokter/klinik, pengaruh kebijakan asuransi kesehatan, terbatasnya/kurangnya tenaga pelayanan disuatu IGD

Dapat digambarkan bahwa IGD merupakan lingkungan kerja yang memiliki kecenderungan stress tinggi. Hal ini disebabkan karena perawat IGD dihadapkan pada pasien dengan kondisi jiwa yang terancam.

Sehingga membutuhkan perhatian, pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk memberikan tindakan dengan cepat dan tepat. Hal ini juga merupakan stress bagi keluarga pasien sehingga keluarga pasien sering mengeluh dan

memberikan kritikan-kritikan sepihak tanpa mempertimbangkan beban kerja dan situasi kerja perawat. Kondisi ini pula menjadi penyebab lain stres bagi perawat. Selain itu kondisi pasien yang kritis, ruang IGD yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memerlukan ketrampilan khusus seperti monitor jantung, respirator, dan suasana kerja tenang memberikan kesan yang serius, serta menuntut ketrampilan khusus untuk dapat melaksanakan pekerjaan di IGD. Kondisi kerja tersebut juga merupakan stressor yang kuat terhadap stress pekerjaan bagi perawat IGD.

Menurut Gani beban kerja berkaitan erat dengan produktifitas tenaga kesehatan, dimana 53,2% waktu yang benar-benar produktif yang digunakan pelayanan keehatan langsung yang sisanya 39.9% digunakan untuk kegiatan penunjang (Ilyas, 2008).

Banyaknya tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh perawat dapat mengganggu penampilan stres perawat. Akibat negatif dari banyaknya tugas tambahan perawat diantaranya timbul emosi perawat yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan berdampak buruk bagi produktifitas perawat (Irwady, 2007:3).

RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh merupakan salah satu rumah sakit umum di Banjarmasin dengan Instalasi Gawat Darurat yang memiliki 32 orang perawat. Dari wawancara terbuka dengan 8 perawat yang shift pada saat observasi di instalasi gawat darurat RSUD DR. H. Moch. Ansari Soleh pada bulan Agustus 2017, lima orang perawat mengalami keluhan dalam melakukan pekerjaan, yaitu rasa lelah badan terasa tidak enak dan tidak bugar. Gejala ini merupakan gejala fisik dari stres kerja. Selain itu juga sering kondisi emosional yang sering meningkat, merasa bosan, merasa tegang dan cemas. Hal ini termasuk dalam gejala psikologis dari stres kerja. Apabila gejala stres tersebut menumpuk dan terakumulasi akan dapat menyebabkan kondisi fisik dari perawat dan

menyebabkan jatuh sakit yang akan sangat mengganggu dalam melakukan tugasnya sebagai seorang perawat. Kondisi tersebut diatas merupakan yang dapat memicu terjadinya stres kerja. Bila perawat mengalami stres kerja maka akan mempengaruhi kinerjanya. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap standar asuhan keperawatan yang merupakan salah satu parameter dalam mengukur kinerja dari perawat.

RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh merupakan rumah sakit yang menjadi rujukan bagi rumah sakit lain di daerah kalsel dan memberikan pelayanan selama 24 jam. Pekerja terbanyak di RS adalah perawat, di mana perawat yang bertugas di IGD sebanyak 32 orang. Perawat IGD dalam melaksanakan tugasnya membutuhkan kecekatan, keterampilan, kesiagaan, kekuatan fisik, ketepatan, dan keahlian dalam menangani pasien yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Shift kerja di IGD dibagi menjadi 3 yaitu shift pagi (08.00-14.30), shift siang (14.30-21.00), dan shift malam (21.00-08.00), serta pada setiap shift terdapat 6 perawat yang bertugas.

Rata-rata jumlah pasien yang berkunjung di IGD setiap harinya yaitu sebanyak pasien 56. Banyaknya pasien yang masuk di IGD dapat menjadi beban bagi perawat, sehingga ini akan mempengaruhi terjadinya stres kerja.

Hasil survei pendahuluan di IGD RS diperoleh informasi jumlah perawat yang ada di IGD sebanyak 32 orang. Adapun tingkat pendidikan perawat S1 Kep 1 orang, yaitu Nurse (profesi) 5 orang, D4 (4 orang) dan D3 keperawatan sebanyak 22 orang.

Dalam kurun tiga tahun dari tahun 2014 sampai 2016 jumlah pasien yang berkunjung di IGD RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2014 sebanyak 10.661 pasien, 2015 sebanyak 20.710 pasien, dan tahun 2016 sebanyak 30.381 pasien. Meskipun mengalami peningkatan jumlah pasien namun tidak berarti beban kerja perawat IGD menurun, karena rata-rata pasien yang berkunjung setiap harinya sebanyak 56 pasien. Apabila membandingkan antara jumlah perawat

dan pasien dalam satu hari maka satu perawat dapat menangani 7-9 pasien (Koordinator IGD), 2017 Berdasarkan fenomena yang terjadi, perawat memiliki stress yang tinggi karena perawat setiap hari akan berhadapan dengan aspek lingkungan fisik dan lingkungan psikososial yang tinggi dari pekerjaan. Sehingga kemungkinan besar akan terjadi stress pada perawat karena beban kerja yang berlebih. Oleh karena itu, atas latar belakang ini mendorong peneliti untuk mengetahui sejauh mana hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah “Bagaimana beban kerja berpengaruh terhadap stres pada perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik dan antara beban kerja dengan stress pada perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengidentifikasi karakteristik dan beban kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh

1.3.2.2. Menganalisa stress perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh

1.3.2.3. Menganalisa hubungan karakteristik beban kerja perawat dengan stress pada perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menguji secara empiris apakah ada hubungan antara karakteristik beban kerja dengan stress pada perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Rumah Sakit

Untuk memberikan masukan dari gambaran tentang karakteristik dan beban kerja perawat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen rumah sakit dalam pengambilan keputusan, serta membuat kebijakan yang berkaitan dengan pelayanan keperawatan sehingga meminimalkan terjadinya stress kerja terhadap perawat

1.4.2.2. Bagi Instansi

Pendidikan Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang karakteristik dan beban kerja yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat bagi mahasiswa jurusan kesehatan, khususnya mahasiswa keperawatan

1.4.2.3. Bagi Perawat

Memperoleh gambaran nyata tentang karakteristik dan beban kerja terhadap stress kerja pada perawat sehingga dapat mempengaruhi perawat dalam mengelola beban kerja agar tidak terjadi stress kerja.

1.2. Penelitian Terkait

Tabel 1.1

No	Tujuan	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Gabriela A.Pang et., al 2015 Judul Penelitian Hubungan Antara Beban Kerja Dan Kepuasan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Bethesda tujuannya adalah mengetahui gambaran stres kerja perawat yang bekerja di ICU RSUD DR. Sardijo Yogyakarta	Metode penelitian Deskriptif	83% mengalami stres kerja sedang, sedangkan 12.3% mengalami stres kerja tinggi, dan 42% mengalami stres kerja rendah. Sedangkan berdasarkan karakteristik responden, yang mempunyai stres tertinggi yang berumur 31-40 tahun, tingkat pendidikan D3, jenis kelamin perempuan, lama bekerja 5-7 tahun, status yang belum menikah dan jabatan PNS	Persamaan dengan penelitian Anggit (2014) menggunakan kuesioner dan menggunakan analisa deskriptif	Perbedaan penelitian yang dilakukan Anggit (2014) dengan penelitian ini adalah lokasi dan jumlah sampel yang diteliti adalah perawat yang bekerja di ruangan IGD dan ICU
2	Enny Nurcahyon <i>et al.</i> , 2016 Judul Penelitian Hubungan Tingkat Stres Kerja Dengan Kinerja	Desain yang digunakan yaitu Correllation.	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat stres ringan sebanyak 108 orang	Persamaan dengan penelitian Enny Nurcahyon <i>et al.</i> , 2016 menggunakan kuesioner dan menggunakan	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan Enny Nurcahyon <i>et al.</i> , 2016 penelitian ini adalah lokasi dan jumlah

	Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang tujuannya adalah menganalisa hubungan antara stress dan kinerja perawat di ruang perawatan inap Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang		(99,1%), sedangkan kinerja sebagian besar responden memiliki kinerja yang baik sebanyak 87 orang (71,5%), dan ada korelasi antara tingkat stres kerja dan kinerja ($0,000 < 0,05$) dan $r = -0,474$ menyimpulkan bahwa ada tingkat moderat korelasi antara tingkat dari stres kerja dengan kinerja perawat di rawat inap Panti Waluya Sawahan Rumah Sakit Malang.	n analisa deskriptif	sampel yang diteliti adalah perawat yang bekerja di ruangan IGD dan ICU
3	Haryanti <i>et al.</i> , 2013 Judul Penelitian Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi	Hasil penelitian didapatkan beban kerja perawat sebagian besar adalah tinggi yaitu sebanyak 27 responden (93,1%). Stres kerja perawat sebagian	Persamaan dengan penelitian Haryanti <i>et al.</i> , 2013 menggunakan kuesioner dan menggunakan analisa deskriptif	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan Haryanti <i>et al.</i> , 2013 penelitian ini adalah lokasi dan jumlah sampel yang diteliti adalah perawat

	Kabupaten Semarang Tujuannya adalah menganalisa hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD RSUD Kabupaten Semarang		besar adalah stres sedang sebanyak 24 responden (82,8%). Terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di RSUD Kabupaten Semarang, p value 0,000 ($\alpha: . 0,05$)		yang bekerja di ruangan IGD dan ICU
4	Latif D.W 2016 Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Dan Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo Mengetahui gambaran tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo	Rancangan penelitian ini adalah jenis kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif desain cross sectional. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 45	Tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Intensive Care Unit di RSUD Wates, Kulon Progo mengalami stres ringan sebanyak 29 perawat (64.4%), perawat mengalami stres sedang sebanyak 16 perawat (35.6%).	Persamaan dengan Latif D.W 2016 penelitian menggunakan kuesioner dan menganalisa deskriptif	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan Latif D.W 2016 penelitian ini adalah lokasi dan jumlah sampel yang diteliti adalah perawat yang bekerja di ruangan IGD dan ICU

5	Gabriela A.Pang et., al 2015 Judul Penelitian Hubungan Antara Beban Kerja Dan Kepuasan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Bethesda	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik, dengan menggunakan rancangan cross-sectional study	Untuk mengetahui Antara Beban Kerja Dan Kepuasan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Bethesda	Persamaan dengan penelitian Gabriela A.Pang et., al 2015 menggunakan kuesioner dan menggunakan analisa deskriptif	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan Enny Gabriela A.Pang et., al 2015 penelitian ini adalah lokasi dan jumlah sampel yang diteliti adalah perawat yang bekerja di ruangan IGD dan ICU
---	---	--	---	---	--